



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Encyclopædia Britannica mendefinisikan kegiatan merokok sebagai kegiatan menghisap dan menghembuskan asap yang dihasilkan dari jenis tumbuhan yang dibakar (Hilton, Henningfield, dkk, diakses pada 13 Juli 2019). Kegiatan ini biasa diasosiasikan dengan menghisap tanaman tembakau yang sudah dikeringkan dan dicacah. Hilton, Henningfield, dkk, menyebutkan bahwa pada awal abad ke-20, produk tembakau yang paling umum ditemui adalah cerutu, pipa tembakau, dan *chewing tobacco* atau tembakau kunyah. Pada masa itu, menurut Hilton, Henningfield, dkk, produksi rokok sigaret baru dimulai.

Rabinoff, Caskey, dkk, dalam *American Journal of Public Health* mendefinisikan rokok sebagai sebuah silinder yang mengandung materi psikoaktif, biasanya berupa tembakau, yang digulung ke dalam sebuah kertas tipis untuk dihisap (2007, p. 11). Rabinoff, Caskey, dkk, menambahkan bahwa kebanyakan rokok sigaret mengandung produk ‘tembakau buatan’, yang terdiri dari batang tembakau yang didaur ulang, bebatangan kering, dan debu yang dikumpulkan, kemudian direkatkan dengan lem, bahan kimiawi dan pengisi (*filler*), disemprotkan dengan nikotin yang diekstraksi dari sisa tembakau, dan dibentuk menjadi keriting.

Suku-suku Indian di benua Amerika, seperti Maya dan Aztec, merupakan kumpulan manusia awal yang merokok di dunia. Mereka merokok untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh (Robicsek, 1979, p. 30-37). Ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika pada abad ke-16, sebagian orang dari bangsa tersebut mencoba untuk menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa. Meski begitu, suku-suku Indian tersebut merokok untuk kepentingan ritual, sementara bangsa Eropa merokok demi kesenangan semata.

Menurut *The Tobacco Atlas 3rd Edition* pada tahun 2009, persentase perokok di Indonesia mencapai jumlah 46.16 persen se-ASEAN. Hal tersebut membuat Indonesia memiliki jumlah persentase perokok terbesar pertama di ASEAN, kemudian diikuti oleh Filipina dengan persentase sebesar 16,62 persen. Data dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase perokok di Indonesia sebesar 29,3 persen. Dari data-data tersebut, dapat dipastikan bahwa banyak orang Indonesia yang menyukai aktivitas merokok.

Ada berbagai macam jenis dan bentuk rokok, tergantung pada komposisi, penggunaan *filter*, hingga proses pembuatannya. Jenis rokok yang digemari oleh orang Indonesia merupakan rokok kretek, rokok yang memiliki bahan baku berupa daun tembakau dan cengkeh. Cengkeh tersebut yang menimbulkan efek rasa dan aroma yang khas pada rokok kretek, berbeda dengan jenis rokok putih yang tidak menggunakan cengkeh pada komposisinya, atau rokok klembak yang menggunakan cengkeh serta kemenyan pada komposisinya. Dalam konteks rokok kretek, istilah kretek muncul dari bunyi gemeretak yang dihasilkan racikan tembakau dan cengkeh yang muncul saat rokok dibakar.

Dalam sebuah wawancara dengan Rina Hidayati Noor, *guide* dari Museum Kretek Kudus, produksi rokok kretek tersebut bermula dari penemuan seorang penduduk asli Kudus bernama Haji Djamari, meski memang kisah asal usul tersebut kurang jelas dan tak akurat. Namun, menurut sejumlah data sejarah, sebuah produksi rokok lintingan kretek berskala rumahan telah muncul di Kota Kudus sekitar tahun 1870. Produksi rokok tersebut dikaitkan dengan nama H. Djamhari. Meski penulisan nama yang berbeda, kedua nama tersebut bisa jadi satu individu yang sama. Awalnya, rokok kretek tersebut dibungkus dengan klobot atau daun jagung kering.

Asal-usul sejarah kretek tersebut bisa jadi memicu maraknya produksi rokok kretek di Kabupaten Kudus, sehingga Kudus mendapat julukan Kota Kretek. Industri rokok mulai berkembang dimulai dari Niti Semito dengan merk '*Bal Tiga*', yang sebelumnya merupakan rokok klobot. Rokok kretek baru diproduksi oleh Niti Semito pada tahun 1909 dengan

penjualan tanpa kemasan. Niti Semito kemudian memberi merek “Soempil” pada produksi rokok kreteknya, kemudian diganti lagi menjadi “*Djeruk*”, hingga “*M Niti Semito*” (PR Sukun). Pabrik rokok yang berada di Kudus antara lain adalah Djarum, Sukun, Jambu Bol, dan lain-lain. Hal tersebut juga didukung dengan banyaknya industri rokok yang berdiri di Kudus.

Kabupaten Kudus merupakan sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan ibukota Kota Kudus. Populasi dari Kabupaten Kudus berjumlah 832,681 jiwa. Di Kabupaten Kudus, perkembangan perekonomiannya tak lepas dari pengaruh dari perindustrian. Di Kudus, ada beberapa perusahaan industri besar seperti PT. Djarum, Petra, Djambul Bol, PR. Sukun, PT. Nojorono, dan masih banyak lagi. Selain industri-industri besar tersebut, Kudus juga memiliki ribuan perusahaan kecil dan menengah.

Industri rokok di Kudus turut berkontribusi kepada ekonomi Indonesia. Meskipun menghadapi tantangan pada aspek kesehatan, Kudus tak memiliki regulasi khusus mengenai produksi rokok. Dalam seminar ‘Indonesia Naik Kelas bersama Koran Sindo dan Sindonews.com’ di Jakarta pada tahun 2016, Bupati Kudus H. Musthofa menegaskan bahwa regulasi produksi rokok takkan diubah, karena budaya rokok kretek di Kudus sudah berlangsung lama dan harus dilestarikan, serta industri rokok tersebut dikatakan telah menyumbang sebesar Rp. 47 Triliun per tahun kepada ekonomi negara (Gliemourinsie, Para 1 dan 2, 2016).

Menurutnya, rokok kretek Kudus sudah terkenal, bahkan semenjak Indonesia merdeka. Ia mengatakan bahwa selain dijadikan budaya, rokok juga memiliki peran yang besar dalam menyumbang pemasukannya kepada ekonomi negara. Salah satu perusahaan rokok yang menyumbang pemasukkan tersebut adalah PR Sukun. Meski tak sebesar PT Djarum, PR Sukun telah menyebarkan produknya yang menjangkau Sumatra, Kalimantan, Bali, Lombok, dan Sulawesi (PR Sukun). Perusahaan tersebut berdiri di Gondosari, Gebog, Kabupaten Kudus, pada tahun 1947, lebih tua dibandingkan PT Djarum yang berdiri pada tahun 1951.

CV Sukun memiliki produk yang diracik dari keterampilan tangan manusia, yakni Sigaret Kretek Tangan (SKT), dan juga memiliki produk yang diracik dari mesin, yakni Sigaret Kretek Mesin (SKM). Produk SKT terdiri dari beberapa merek, antara lain; Sukun King Size, Sukun Blue, dan Sukun 2000. Ketiga merek ini sama-sama dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para pekerjanya yang sudah bertahun-tahun menghasilkan rokok lintingan, dan banyak dari pekerja tersebut berasal dari generasi tua.

Pekerja generasi tua tersebut banyak yang memproduksi rokok klobot, yang diproduksi dengan mempertahankan unsur tradisionalnya, yaitu dengan membungkus tembakau dan cengkeh dengan daun jagung menggunakan tangan. Rokok jenis klobot ini merupakan rokok yang juga digemari oleh generasi tua, dan banyak generasi muda yang kurang mengetahuinya.

Rokok Klobot sendiri merupakan salah satu bentuk awal dari lahirnya rokok kretek yang saat ini digemari oleh orang-orang Indonesia. SH Santosa (2013, p. 181) menyebutkan bahwa rokok kretek pada mulanya dibungkus dengan klobot, yaitu daun jagung yang dikeringkan. Awal mula rokok kretek yang ditemukan oleh H. Djamhari adalah rokok campuran tembakau dan cengkeh yang dibungkus dengan klobot.

Kurangnya pendokumentasian mengenai asal-usul, sejarah, serta proses pembuatan rokok kretek jenis klobot tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai rokok khas nusantara dari Jawa ini. Rokok klobot tersebut akan selalu eksis karena hadirnya industri rokok kretek di Indonesia, yang merupakan industri asli di Indonesia, berkat adanya budaya rokok.

Pendokumentasian yang dimaksud berupa film dokumenter etnografis atau film etnografi. Film etnografis menurut Kuhn dan Westwell (2012, p. 143) adalah sebuah praktek film dokumenter yang didasari oleh teori, metode, serta bahasa dari disiplin ilmu antropologi, yang menyertakan kamera sebagai alat riset.

Karena kurangnya dokumentasi tersebut, penulis tertarik untuk mendokumentasikan eksistensi industri rokok yang merupakan industri asli di Indonesia, terutama budaya rokok

kretek jenis klobot tersebut, mulai dari asal-usul, sejarah, proses pembuatan, hingga tanggapan para penggemarnya untuk dijadikan sebuah film dokumenter ‘etnografis’ yang akan memperkenalkan kepada masyarakat mengenai rokok khas nusantara tersebut, tanpa memberikan ajakan untuk mengonsumsinya secara berlebihan.

Perlu diketahui juga bahwa penulis tidak memiliki intensi untuk memuat pesan pro-tembakau dalam film dokumenter ini, untuk alasan yang kuat, yakni kesehatan. Dalam sebuah *file* presentasi PowerPoint yang dikirim lewat surel oleh dr. Feni Fitriani Taufik, Sp.P(K) dari Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, Jumlah perokok di Indonesia merupakan peringkat pertama di Asia Tenggara (*WHO*, 2012). Persentase perokok dewasa berjumlah 27% atau sekitar 65 juta orang. Dokter Feni juga menyebutkan bahwa sebanyak 20% anak berusia 13 hingga 15 tahun merupakan perokok, dengan komposisi laki-laki sebanyak 36% dan perempuan 4% (*Global Youth Tobacco Survey*, 2014). Hal tersebut merupakan bencana demografi (Taufik, dalam wawancara pada tahun 2019).

Rokok Kretek sendiri memiliki kandungan nikotin yang cukup tinggi. Menurut dr. Feni, nikotin memiliki efek dalam meningkatkan dopamin pada sistem otak yang mirip dengan heroin dan kokain. Klaim tersebut berasal dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh *U.K. Royal College of Physicians* pada tahun 2000. Tak hanya nikotin, rokok juga memiliki kandungan tar yang sama berbahayanya, sebab tar sendiri merupakan partikel yang mudah melekat, dan terdiri dari 4000 jenis zat kimia. Tar sendiri dapat memicu penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker paru dan kanker lainnya, dan penyakit paru.

Gambar-gambar yang akan ditayangkan di dalam film dokumenter ini menggambarkan perilaku negatif untuk kesehatan dari sebuah budaya yang sudah berlangsung selama puluhan bahkan ratusan tahun. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang negatif sejak dahulu, hingga sekarang. Meski pun gambar-gambar tersebut tidak menggambarkan sikap dari penulis, penulis akan tetap memasukkan gambar-gambar tersebut. Karena jika penulis menghilangkan gambar-gambar tersebut, penulis sama saja menganggap bahwa klaim perilaku negatif tersebut tidak pernah terjadi.

Oleh karena itu, penulis juga ingin memuat pesan bahaya merokok di dalam film dokumenter ini, untuk meningkatkan kesadaran audiens mengenai kesehatannya. Film dokumenter ini juga mengangkat mengenai sebuah bentuk budaya negatif yang harus dilawan, minimal untuk generasi selanjutnya.

1.2 TUJUAN KARYA

1. Untuk mengetahui serta mendokumentasikan asal-usul, sejarah, serta proses produksi rokok kretek klobot yang merupakan khas Indonesia.
2. Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai budaya rokok kretek di Indonesia, khususnya generasi muda.
3. Untuk mengenalkan sudut pandang para penggiat serta penggemar rokok kretek klobot kepada masyarakat.

1.3 KEGUNAAN KARYA

1. Menjadi referensi untuk peneliti lain yang akan meneliti budaya kretek, khususnya rokok kretek klobot di Indonesia.
2. Menjadi referensi kepada masyarakat mengenai wawasan budaya kretek.
3. Menjadi referensi film etnografis bagi pembuat film dokumenter berdasarkan teknik pendekatan etnografi lainnya.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A